

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta sebagai sarana dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Pendidikan menjadi inti dari kehidupan manusia dan juga menjadi inti dari pembangunan suatu negara. Saat ini, pendidikan menjadi tolok ukur dari seluruh kegiatan atau aktifitas manusia sebagai suatu sistem yang sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan yang baik dan berkualitas, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkompeten dan berdaya saing tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang dan jenis yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 14 dijelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup> Sedangkan pada Pasal 15 dijelaskan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>3</sup> Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari jenjang pendidikan menengah dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik menjadi lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Hal tersebut mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 26 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, Pasal 14

<sup>3</sup> *Ibid.*, Pasal 15

kejuruannya.<sup>4</sup> Pendidikan kejuruan berperan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya agar siap bekerja berdasarkan kompetensi keahliannya, baik secara mandiri (wirausaha) maupun bekerja di instansi atau perusahaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan berupa tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja sebagaimana diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat, terutama masyarakat dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga yang terampil sebagai sumber daya manusia yang bermutu sesuai kompetensi keahliannya serta memiliki daya saing yang tinggi. Namun dalam realitanya, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi lulusan dengan tingkat pengangguran tertinggi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Seperti yang dikutip pada artikel berita dari media elektronik Liputan6.com berikut:

Dirjen Binalattas Kemnaker Bambang Satrio Lelono mengatakan, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2017, jumlah pengangguran mencapai 7,04 juta orang. Dari angka tersebut, tingkat pengangguran terbuka

---

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3

berdasarkan pendidikan adalah SD sebesar 2,62 persen, SMP 5,54 persen, SMA 8,29 persen, SMK 11,41 persen, diploma I/II/III 16,88 persen, dan politeknik 5,18 persen. Sementara data BPS Februari 2017, Dirjen Bambang mengatakan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan adalah SD 3,54 persen, SMP 5,36 persen, SMA 7,03 persen, SMK 9,27 persen, diploma I/II/III 6,35 persen dan PT 4,58 persen.<sup>5</sup>

Berdasarkan data tersebut, jumlah pengangguran di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut dirinci kembali dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menguraikan jumlah pengangguran dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 3 tahun terakhir dalam tabel berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2016-2018**

| No. | Tahun | Bulan     |           |
|-----|-------|-----------|-----------|
|     |       | Februari  | Agustus   |
| 1.  | 2016  | 1.348.327 | 1.520.549 |
| 2.  | 2017  | 1.383.022 | 1.621.402 |
| 3.  | 2018  | 1.424.428 | 1.731.743 |

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya langsung dapat bekerja karena mereka memiliki keahlian yang sesuai dengan kompetensi keahlian mereka. Dengan adanya masalah

<sup>5</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/3362702/miris-pengangguran-terbanyak-justru-dari-smk> (diakses pada tanggal 01 Juli 2019 pukul 18.10 WIB)

<sup>6</sup> <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2017.html> (diakses pada tanggal 01 Juli 2019 pukul 18.30 WIB)

pengangguran tersebut, sekolah perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam menyusun program yang akan dijalankan sekolah. Hal tersebut karena masyarakat merupakan pengguna dari *output* (lulusan) yang dihasilkan oleh sekolah. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 54 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.<sup>7</sup>

Sekolah dengan masyarakat memerlukan suatu hubungan yang harmonis. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang berperan penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik di sekolah. Menurut Soetopo dan Soemanto dalam buku Manajemen Pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi dengan tujuan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktik

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *op.cit.*, Pasal 54 ayat 1 dan 2

pendidikan serta berupaya dalam memperbaiki sekolah.<sup>8</sup> Selain itu, hubungan sekolah dengan masyarakat memiliki tujuan untuk: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.<sup>9</sup>

Sebagai bagian dari masyarakat, dunia usaha/dunia industri (DU/DI) merupakan mitra sekolah yang menggunakan *output* (lulusan) pendidikan serta memiliki peran yang penting dalam maksimalkan proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) merupakan salah satu bagian dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Hubungan kerjasama sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) perlu dikelola dengan baik, sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh manfaat yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Istiarto dan Budi Sutrisno di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri, diketahui bahwa:

---

<sup>8</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 278

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 50

Pengelolaan kemitraan di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dilakukan untuk mengelola potensi sekolah dalam mendukung kerjasama dengan DU/DI. Pelaksanaan kemitraan dengan DU/DI dilakukan melalui MoU yang isinya sesuai dengan bidang kerjasama yang disepakati. Pengendalian kemitraan dengan DU/DI dilakukan dengan mempekerjakan dan melakukan peningkatan pelatihan peserta didik SMK oleh pihak DU/DI di perusahaan atau industri yang ada di sekitarnya sesuai dengan kompetensi keahlian dari masing-masing peserta didik.<sup>10</sup>

Dalam melaksanakan kerjasama, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu mengetahui keinginan dan kebutuhan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sehingga akan berdampak terhadap pengelolaan pembelajaran di sekolah. Adapun untuk pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI), mereka diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam menyediakan sarana pembelajaran untuk tempat mempraktikkan ilmu yang diperoleh peserta didik di sekolah serta upaya untuk memperkenalkan peserta didik dengan dunia kerja dan memberikan pengalaman kerja bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan, SMK Negeri 57 Jakarta Selatan memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai fasilitator bagi para peserta didik untuk mendapatkan ilmu sekaligus

---

<sup>10</sup> Bambang Istiarto dan Budi Sutrisno, *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian Aspek Pengelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri)*, <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/2130/1568> (diakses pada tanggal 02 Juli Pukul 12.30 WIB)

mengarahkan peserta didik dalam suatu keterampilan atau keahlian. Hal tersebut membantu sekolah dalam proses peningkatan dan pengembangan bakat dan minat dengan harapan agar para peserta didik dapat memiliki daya saing dan menyiapkan lulusan yang siap memasuki lapangan kerja. SMK Negeri 57 Jakarta adalah sekolah menengah kejuruan negeri pertama di Indonesia yang bergerak di bidang pariwisata. Pada awalnya sekolah ini bernama SMKK Negeri 1 Jakarta, kemudian berubah menjadi SMIP Negeri Jakarta, dan pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMK Negeri 57 Jakarta sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 036/0/1997 yang memiliki tiga program keahlian yaitu: Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan dan Jasa Boga/Restoran.

Seiring dengan perkembangannya, sejak tahun 2012 SMKN 57 Jakarta menambah dua program keahlian yaitu Seni Tari dan Seni Karawitan, sehingga sampai saat ini SMKN 57 memiliki Lima Program Keahlian di antaranya: Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Seni Tari dan Seni Karawitan.

SMKN 57 Jakarta memiliki Visi “Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata Berwawasan Global, Berakar Budaya Bangsa dan Memiliki Kepedulian Lingkungan” dan memiliki misi:

1. Menghasilkan tamatan yang profesional, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan pendidikan yang berwawasan kebangsaan dan memiliki daya saing tinggi.
3. Meningkatkan kerjasama dengan Industri Pariwisata di dalam maupun di luar negeri.
4. Menanamkan nilai-nilai etika dan estetika serta jiwa kewirausahaan.
5. Membudayakan kepedulian terhadap lingkungan.

Pihak SMK Negeri 57 Jakarta berkomitmen untuk serius dalam mendidik para siswa dan siswinya agar memiliki keahlian dan kemampuan yang nantinya dapat langsung masuk di dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan dari misi yang dibuat oleh sekolah pada point ke tiga dengan meningkatkan kerjasama dengan industri pariwisata di dalam maupun luar negeri.

Pihak pihak yang sudah bekerjasama dengan SMK Negeri 57 Jakarta cukup banyak, mulai dari Industri Dalam Negeri, Industri Luar Negeri dan juga Universitas dan Lembaga-lembaga, sampai saat ini sekitar 30 mitra yang sudah bekerjasama dengan SMK Negeri 57 Jakarta, untuk industri dalam negeri di antaranya: Hotel Dharmawangsa, Mandarin Oriental, The Ritz Carlton, Grand Hyatt dan masih banyak lagi. Dan untuk industri luar negeri seperti Mahkota Hotel Malaysia, Batu Burouk Hotel Malaysia, Pulau Spring Resort Malaysia, Ixora Hotel Malaysia dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk Universitas dan Lembaga, SMK Negeri 57 Jakarta bermitra dengan Prancis: Cifa (Jean Lameloise Mercury), Korea: IKCS

(International Korean Cultural Studys), Philipine: Abelana School, Tagum Public School, Philipine Vovtech, Thailand: Konsorsium 5 SMK Pariwisata di Indonesia dengan Thailand, dan masih banyak lagi.

Kegiatan yang dilakukan SMK Negeri 57 Jakarta dengan pihak mitra di antaranya berupa prakerin yang dilaksanakan di tempat pihak mitra untuk mengenalkan dunia industri kepada siswa dan siswi SMK 57 Jakarta. Tidak hanya prakerin saja melainkan untuk prospek kerja ketika lulus nantinya. Sudah banyak lulusan dari SMK Negeri 57 yang sudah bekerja di hotel-hotel yang bermitra dengannya, hal tersebut dapat dilihat dari daftar penelusuran tamatan SMKN 57 Jakarta Selatan sebagai berikut:<sup>11</sup>

**Tabel 1.2 Daftar Penelusuran Tamatan SMKN 57 Jakarta Selatan Tahun 2017-2018**

| <b>Tahun</b> | <b>Lulusan Bekerja</b> | <b>Lulusan Melanjutkan Kuliah</b> | <b>Tidak Melapor</b> |
|--------------|------------------------|-----------------------------------|----------------------|
| 2017         | 46,90%                 | 53,10%                            | 0%                   |
| 2018         | 43,79%                 | 39,35%                            | 16,86%               |

Pada tahun 2017 sebanyak 46,90% lulusannya bekerja, kebanyakan dari lulusan tersebut bekerja di tempat-tempat yang sudah bermitra dengan SMKN 57 Jakarta Selatan, sisa nya sebanyak 53,10% melanjutkan pendidikan di dunia perkuliahan. Pada tahun

---

<sup>11</sup> Daftar Penelusuran Tamatan SMKN 57 Jakarta Selatan, Hasil Studi Dokumen Peneliti.

2018 lulusan yang bekerja sebanyak 43,79%, melanjutkan pendidikan dengan kuliah sebanyak 39.35% dan sisanya tidak melaporkan diri. Untuk kerjasama dengan universitas dan lembaga luar negeri biasanya juga mengadakan prakerin atau acara-acara yang terkait dengan bidangnya.

Untuk saat ini SMK Negeri 57 Jakarta sudah tidak menjalakan Prakerin dengan Industri Luar Negeri karena ada beberapa hal di antaranya adanya peraturan yang menjelaskan jika ingin melakukan prakerin di Industri Luar Negeri harus berusia 18 tahun, sedangkan SMK Negeri 57 Jakarta melakukan prakerin pada jenjang sekolah kelas 11 di mana usia siswa dan siswi masih belum menyentuh 18 tahun. Namun hal tersebut tidak membuat kemitraan SMKN 57 Jakarta dengan pihak industri Luar negeri berhenti, pihak sekolah tetap berkomunikasi baik dengan pihak mitra dengan dibuktikan banyak dari lulusan SMK Negeri 57 Jakarta yang sudah berusia 18 tahun yang bekerja di Industri Luar Negeri.

Keseriusan SMK Negeri 57 Jakarta bekerjasama dengan Pihak Industri dibuktikan dengan adanya penandatangan Nota Kesepahaman atau MoU oleh hampir semua mitranya. Hal tersebut yang membuat lulusan dari SMK Negeri 57 Jakarta memiliki peluang untuk bekerja di tempat-tempat yang sudah bermitra dengan sekolah.

---

Selain bekerjasama dengan pihak hotel-hotel, SMK Negeri 57 Jakarta juga bekerjasama dengan pihak Travel, karena SMK Negeri 57 Jakarta memiliki program keahlian Usaha Perjalanan Wisata. Pihak Travel yang tidak pernah absen tiap tahunnya yaitu Travel Dwidaya, pihak Dwidaya selalu hadir ke sekolah untuk memantau dan mewawancarai siswa-siswi SMK Negeri 57 Jakarta untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan siswa-siswi khususnya pada program keahlian Usaha Perjalanan Wisata.

SMK Negeri 57 Jakarta Selatan menggunakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian atau kejuruan yang menyatukan pendidikan di sekolah dan program belajar yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan di dalam dunia usaha/dunia industri (DU/DI) untuk mencapai kemampuan serta keahlian tertentu.

Salah satu bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah praktik kerja Industri (Prakerin) yang dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Sebelum kegiatan prakerin dilaksanakan, pihak sekolah memberikan pembekalan (*briefing*) mengenai pelaksanaan prakerin tersebut. Kegiatan prakerin dilaksanakan selama 3 bulan yaitu

pada bulan Januari sampai dengan Maret. Pelaksanaan prakerin dilakukan peserta didik pada kelas XI.

Selain prakerin, SMK Negeri 57 Jakarta Selatan juga menyelenggarakan Bursa Kerja Khusus (BKK). Bursa Kerja Khusus (BKK) merupakan salah satu komponen pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dibentuk sebagai unit pelaksana dengan tujuan memberikan pelayanan dan informasi lowongan kerja, Kegiatan Bursa Kerja Khusus (BKK) yang terdapat di SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dilaksanakan setelah pelaksanaan Ujian Nasional. Sekolah mendatangkan beberapa perusahaan untuk mengajukan rekrutmen tenaga kerja. Perusahaan tersebut menjelaskan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan dan peserta didik yang telah lulus memberikan lamaran kerja sekaligus melaksanakan wawancara (*Interview*) dan tes penerimaan kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)**”.

---

## **B. Fokus dan Sub fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian adalah Manajemen Kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Adapun sub fokus penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI)
2. Pelaksanaan kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI)
3. Evaluasi kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI)

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI)?
2. Bagaimana pelaksanaan kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI)?

3. Bagaimana Evaluasi kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris serta mengetahui pelaksanaan kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui konsep yang terkait dengan manajemen kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) melalui perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi kemitraan dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan pengamatan langsung terkait dengan kemitraan SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti

setelah membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

b. Bagi warga SMK Negeri 57 Jakarta Selatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi warga SMK Negeri 57 Jakarta Selatan dalam meningkatkan kemitraan dalam dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

c. Bagi civitas akademika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang dalam melakukan dan mengkaji lebih dalam penelitian khususnya tentang kemitraan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).